

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan, potensi dan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik dalam kehidupannya, karena pendidikan hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar peserta didik mempunyai pemahaman dan hasil belajar yang sebaik-baiknya. Pendidikan sendiri merupakan landasan kajian ilmiah yang harus dilihat sebagai suatu proses. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk hidup bermasyarakat, agar mereka menjadi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada-Nya, berakhlak mulia, berilmu, berkreasi dan mandiri. Pada dasarnya pendidikan sendiri tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran, dimana pembelajaran itu banyak sekali, misalnya pada pendidikan dasar. Belajar pada pendidikan dasar merupakan pendidikan yang penting karena pendidikan ini masih dalam tahap awal.<sup>1</sup>

Pembelajaran pada pendidikan dasar, menurut UUD 1945, merupakan upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat, meningkatkan mutu pendidikan, telah dibuat undang-undang pendidikan dan peraturan menteri. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya proses pendidikan dalam pembelajaran ini tentu saja guna dapat memberikan kualitas pendidikan di Indonesia yang bermutu sesuai dengan era perkembangan zaman. Pendidikan yang berkualitas sejatinya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih unggul.<sup>2</sup> Dalam hal inilah

---

<sup>1</sup> Megawati Dian Linuwih, "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen Berbantuan Media Konkret" (*Skripsi* : Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018), 1, <http://eprintslib.umngl.ac.id>

<sup>2</sup> Makrina Vandalita Siti Yuliani, "Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran IPA Dan Pemecahanya," *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian Dan Pengembangan* Vol. 2 No. 4

pendidikan seharusnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada sikap maupun kepribadian peserta didik. Salah satu aspek terpenting dalam peningkatan mutu pengajaran di sekolah adalah pembelajaran. Pembelajaran sendiri pada hakikatnya merupakan peranan yang sangat dominan dalam terwujudnya mutu pendidikan, baik proses maupun hasil (*output*) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga mempunyai dampak yang dapat menurunkan mutu pendidikan, karena mutu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan terarah juga memberikan kontribusi yang baik bagi siswa, sedangkan pembelajaran yang dilakukan dengan buruk akan melemahkan potensi siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan pemajuan pendidikan nasional.<sup>3</sup> Guru yang memimpin penyelenggaraan pendidikan nasional harus profesional. Kurniash dan Berlin Sani menyatakan bahwa “Guru yang profesional adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Dalam setiap mata pelajaran, pembelajaran memerlukan hasil belajar siswa yang maksimal yang dapat memberikan pemahaman sekaligus penerapan ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan. Hal ini mungkin menunjukkan keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini juga diperlukan dalam pembelajaran mata pelajaran alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan alam yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara langsung serta mempelajari segala sesuatu yang ada pada alam semesta.<sup>4</sup>

Sains sebagai suatu disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat menjadikan pendidikan sains penting. Haryono menyatakan bahwa “dalam pembelajarannya siswa

---

(2017): 535, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.

<sup>3</sup> Kosilah and Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 1, No. 6 (2020): 1139.

<sup>4</sup> Cherly Ana Safira et al., “Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah,” *LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, Vol 1.No.1 (2020) : 389.

diberi kesempatan untuk melatih keterampilan sains karena diharapkan berpikir dan meningkatkan peserta didik dalam keterampilan proses ilmiah” Keterampilan proses ilmiah merupakan kegiatan siswa dalam mengumpulkan, mencoba dan menyimpulkan informasi, dalam rangka mencari, menemukan, mendapatkan, dan mengembangkan pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan teori) yang melibatkan pendekatan rasional dan empirik.<sup>5</sup> Namun nyatanya dalam dunia pendidikan probematika selalu hadir dan memberikan pembelajaran yang masih lemah beberapa problema yang terjadi dalam pembelajaran IPA diantaranya pertama, pembelajaran sains belum diajarkan belum semestinya. Kedua, kurangnya mutu guru dalam dalam mengajarkan sains di sekolah.<sup>6</sup>

Menurut Hayat dan Anggraen siswa tidak didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya, namun guru tetap menggunakan metode pengajaran tradisional yang hanya bertujuan untuk mengukur keterampilan kognitif siswa. Salah satu penyebab pembelajaran yang membuat siswa bosan adalah karena guru masih banyak menggunakan pendekatan konvensional yaitu melalui penggunaan model konvensional, ataupun metode ceramah dan tanya jawab. Jika metode ini digunakan secara berulang-ulang atau monoton, selain tidak memotivasi siswa untuk belajar, tentu akan membuat siswa bosan dan jenuh mendengarkan guru menyampaikan materi, sehingga siswa sulit menerima pelajaran yang diajarkan Akibatnya berdampak pada terbatasnya pengetahuan dan pengalaman belajar. Pembelajaran yang kurang optimal tentu saja mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa.

Salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran adalah adanya peningkatan hasil belajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat menunjukkan seberapa sukses siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Rusman menjelaskan dalam bukunya bahwa prestasi hasil belajar adalah banyaknya pengalaman atau hasil siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai atau diperoleh siswa

---

<sup>5</sup> Fransiska Faberta et al., “Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry Dan Discovery Learning Bermuatan Karakter Terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol.4, No. 1 (2019): 2.

<sup>6</sup> Ena Suma Indrawati and Yeni Nurpatri, “Problematika Pembelajaran IPA Terpadu Kendala Guru Dalam Pengajaran IPA Terpadu,” *Jurnal Pendidikan* Vol.1, No. 1 (2022): 227–228, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.31>.

setelah belajar mengajar. Apabila hasil pengukuran menunjukkan prestasi yang tinggi, maka dapat dikatakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berhasil. Sebaliknya jika hasil pengukuran menunjukkan hasil belajar yang rendah maka proses belajar mengajar kurang berhasil atau bahkan tidak berhasil. Dalam hasil belajar, prestasi dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, karena berhasil tidaknya pembelajaran tercermin dari hasil belajar siswa, dan saat ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Artinya perlu adanya upaya untuk mengatasi kesulitan belajar IPA. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab-penyebab kesulitan belajar, baik itu berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari IPA.<sup>7</sup>

Situasi seperti ini menuntut guru untuk belajar secara tepat dan efektif. Guru tidak hanya perlu menyampaikan materi secara utuh, namun juga harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan terhadap siswa yang diajarnya. Guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dalam komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Pendidikan keilmuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teknologi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, di era globalisasi saat ini, untuk bersaing dengan bangsa lain, dominasi ilmu pengetahuan harus diperkuat.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan di MI Hidayatus Shibyan pada siswa kelas V diperoleh bahwa dalam pembelajaran IPA menunjukkan hasil belajar kurang memuaskan. Baik dari hasil kognitif siswa dimana 60 % dari 25 seluruh siswa kelas V mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau dibawah KKM. Adapun dalam ranah afektif ini ditunjukkan dengan adanya siswa tampak kurang berkolaborasi serta berinteraksi dengan teman sebayanya selama kegiatan belajar mengajar pada

---

<sup>7</sup> Daniel Winantara, "Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD No 1 Mengwitani," *Journal Education Action Research* Vol. 2, No. 2 (2017): 149–150, <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i2.46>.

<sup>8</sup> Andi Afriani, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol.1, No3, (2018):81, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>.

pembelajaran IPA. Dalam ranah psikomotorik sebagian siswa masih belum percaya diri dalam mengungkapkan ide atau hasil pemikirannya di depan kelas. Hal ini karena penggunaan model pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar IPA yang menjadi penyebab mereka cenderung kurang aktif dan mudah bosan dalam pembelajaran hal ini karena kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru sehingga hal tersebut dapat berdampak terhadap hasil prestasi belajar siswa.

Meskipun dalam model pembelajaran konvensional ini sering diterapkan ada beberapa kelebihan yang didapatkan selama kegiatan KBM. Seperti halnya sebagian siswa memperoleh nilai yang melampaui KKM dan beberapa siswa mengalami keaktifan namun pada kenyataannya model pembelajaran konvensional kurang optimal dan membutuhkan model pembelajaran yang tidak membosankan dalam penyampaian materi ajar baik guru maupun siswa lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal inilah diperlukan inovasi dan kreativitas yang optimal bagi guru untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Guru harus dapat memberikan pembelajaran kreatif melalui model pembelajaran kooperatif.<sup>9</sup> Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Think Pair Share* (TPS). Model *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan berkolaborasi dengan teman. Model ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi dan bertukar pikiran dengan pasangannya, sehingga pembelajaran ini dapat memberikan interaksi sosial dengan teman sebayanya dapat berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat yang pada akhirnya dapat memberikan pemikiran kritis.<sup>10</sup> Dengan adanya implementasi dari model *think pair share* pemahaman serta hasil prestasi belajar siswa dapat optimal sehingga dapat memberikan peningkatan pemahaman pembelajaran IPA dan mendorong motivasi dan minat belajar IPA di MI / SD.

---

<sup>9</sup> Aan Whiti Estari, "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* Vol. 3, No. 3 (2020): 1444. <https://jurnal.Uns.Ac.Id/She/p-ISSN>

<sup>10</sup> Fitriana Yeni Lisa, "Analisis Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi Melalui Model Inquiry Laboratory," *Jurnal Tadris Kimiya* Vol. 2, No 4 (2019): 228, <http://doi.org/10.15575/jtk.v4i2.5669>.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Dalam Pemahaman Pembelajaran IPA Kelas V Perspektif MI Hidayatus Shibyan**”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian dengan tujuan untuk memilih mana data relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan penelitian kalitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan / urgensi dari masalah yang dihadapi peneliti. Penelitian akan berfokus pada “ Implementasi Model *Think Pair Share* Dalam Pemahaman Pembelajaran IPA” yang objek utamanya merupakan siswa kelas V yang ada di MI Hidayatus Shibyan”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menyusun suatu rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *think pair share* dalam pemahaman pembelajaran IPA kelas V perspektif MI Hidayatus Shibyan ?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada pembelajaran IPA kelas V dalam menggunakan model *think pair share* perspektif MI Hidayatus Shibyan?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V dalam menggunakan model pembelajaran *think pair share* perspektif MI Hidayatus Shibyan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *think pair share* dalam pemahaman pembelajaran IPA kelas V perspektif MI Hidayatus Shibyan
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA kelas V dalam menggunakan model *think pair share* perspektif MI Hidayatus Shibyan
3. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V dalam menggunakan model pembelajaran *think pair share* perspektif MI Hidayatus Shibyan

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna dan mempunyai manfaat teoritis

maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada pembelajaran IPA di kelas V perspektif MI Hidayatus Shibyan . Serta dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar baru dengan menggunakan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya selama proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan informasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna menumbuhkan semangat belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Selain itu diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA sebagai bekal menjadi guru di masa depan .

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, berikut penulis menggambarkan sistematika penulisan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** yaitu akan dipaparkan tentang teori-teori yang menjadi dasar atas penelitian ini terutama pada teori-teori tentang Implementasi model pembelajaran *think pair share* melalui sebagai upaya

pemahaman pembelajaran ipa, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III METODE PENELITIAN** yang meliputi: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, sampling informan dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** berisi pembahasan tentang hasil penelitian tentang implemantasi model pembelajaran *think pair share* dalam pemahaman pembelajaran IPA kelas V menurut perspektif MI Hidayatus Shibyan Kudus. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, Bagian kedua pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran *think pair share* pada pembelajaran ipa kelas V serta pembahasan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam menggunakan model *think pair share* melalui perspektif MI Hidayatus Shibyan Kudus.

**BAB V PENUTUP**, berisi kesimpulan dan saran-saran dan bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar Riwayat hidup.

